

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), atau yang lebih dikenal sebagai virus corona mulai merebak dan melumpuhkan banyak negara di awal tahun 2020, berakibat kepada menurunnya ekonomi, terganggunya stabilitas politik, dan terhentinya *event* olah raga, hingga berimbas ke semua lini kehidupan. Dengan Cina sebagai negara *epicentrum* tempat pertama kali ditemukannya wabah suatu virus corona baru, dengan jenis yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.

Direktorat Jendral Kefarmasian dan Alat Kesehatan dalam lamannya *falmalkes.kemkes.go.id*, mempublikasi dokumen terkait Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Walaupun mulai merebak dan menyebar di awal tahun 2020, namun dokumen tersebut menyatakan bahwa virus corona jenis baru ini sudah muncul sejak tanggal 31 Desember 2019 di Cina tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei. Saat itu dilaporkan banyak terjadi kasus pneumonia yang menyebabkan kesakitan dan kematian di luar keadaan normal.

Kasus virus corona tersebut baru bisa diidentifikasi berasal dan pasar hewan di kota Wuhan pada tanggal 7 Januari 2020. Penjualan kelelawar di pasar tersebut dianggap sebagai pembawa virus utama lalu menularkannya

ke hewan lain dan baru menularkannya ke manusia. Pada tanggal 30 Januari 2020 barulah Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) mengumumkan adanya sebuah wabah virus corona baru dan mulai menganggap wabah ini sebagai masalah kesehatan dunia yang serius atau *Public Health Emergency of International Concern*, dan perlu menjadi perhatian seluruh negara yang ada di dunia.

Sejak saat tersebut wabah pandemi ini terus menjalar ke segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pada tanggal 11 Februari 2020, virus yang awalnya diidentifikasi sebagai Sars-Cov-2 kemudian resmi diganti namanya menjadi Covid-19, dan sebulan kemudian tepatnya tanggal 11 Maret 2020, keadaan yang awalnya hanya sebuah epidemi, ditetapkan menjadi sebuah *pandemic* (wabah global) Covid-19 (Arriani, dkk, 2020: 4).

Berlangsungnya pandemi Covid-19, akhirnya memberi kepanikan ke semua masyarakat global tidak terkecuali pemerintah di berbagai negara yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi situasi pandemi. Penanganan terhadap kasus Covid-19 pun menjadi tidak maksimal dan mengakibatkan penyebaran dari virus menjadi tidak terkendali, dilansir laman *worldmeters.info* data per 28 Maret 2020, kasus Covid-19 sudah mencapai 617 ribu orang dengan 137 ribu diantaranya berhasil sembuh dan kematian mencapai 28 ribu orang.

Di Indonesia sendiri, dengan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020 yang dikonfirmasi langsung oleh Presiden Joko Widodo, dalam waktu kurang dari sebulan, dilansir *cnnindonesia.com* data per 28 Maret kasus

sudah mencapai 1.155 kasus dengan kematian sebanyak 102 orang dan yang sembuh 59 orang. Melihat angka kasus yang semakin meningkat secara drastis, menimbulkan kepanikan yang luar biasa, bahkan melumpuhkan banyak sektor di dalam kehidupan terutama sektor ekonomi.

Melihat hal tersebut, kebutuhan akan vaksin untuk mencegah penularan dan menciptakan *herd immunity* menjadi penting adanya, dan mulai di rancang pembuatannya oleh berbagai negara. Klaim demi klaim penemuan vaksin Covid-19 mulai digaungkan banyak negara, tapi belum ada yang bisa benar – benar menemukannya. Keuntungan penjualan vaksin pastinya akan sangat menggiurkan bila melihat masifnya persebaran Covid-19, wajar saja banyak negara berlomba untuk menjadi yang pertama menemukan vaksin Covid-19.

Dilansir *Tirto-ID*, dalam tahap awal untuk menemukan vaksin, negara besar seperti Cina, Jerman hingga Israel sudah menyiapkan ancap – ancap untuk menguji vaksin mereka, bahkan dua perusahaan farmasi besar di Jerman yaitu *BioNTech* dan *CureVac* sudah memproduksi secara massal vaksinnya. Cina pun tidak mau kalah, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Cina yang ada di Hubei dan Shanghai berkolaborasi mengembangkan vaksin dan menguji klinis vaksin mereka.

Lebih dari 250 institusi dan perusahaan dunia mencoba berbagai *platform* teknologi dalam pembuatan vaksin Covid-19. Meski vaksin yang dikembangkan adalah sama yaitu vaksin Covid-19, tapi dalam proses pengembangannya ada berbagai metode yang bisa digunakan,

Pengembangan sebuah vaksin apalagi suatu penyakit yang memiliki mutasi berbeda dibandingkan sebelumnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Perlu riset dan pengujian berkali – kali untuk bisa mendapatkannya dan biasanya membutuhkan waktu bertahun – tahun sebelum mencapai klinis.

Dilansir *Tempo.co*, menurut Profesor Bidang Ilmu Farmasi Oregon State University, Amerika Serikat, Prof. Taifo Mahmud, menjelaskan pengembangan vaksin rata – rata memerlukan waktu yang panjang, paling lama sekitar 10 tahun. Namun, pandemi Covid-19 saat ini memaksa berbagai pihak untuk mengembangkan vaksin dengan waktu yang lebih cepat, bahkan kurang dari dua tahun.

Beruntung, dalam dua tahun, berbagai vaksin telah dikembangkan dan sudah berhasil melalui uji klinis bahkan sudah mulai digunakan. Kondisi saat ini yang memaksa akhirnya, vaksin – vaksin tersebut sudah mendapat izin penggunaan darurat atau *Emergency Use Authorization* dari otoritas terkait. Walaupun begitu, banyak masyarakat yang akhirnya meragukan efektivitas dan keamanan dari vaksin – vaksin yang telah dikembangkan dalam waktu singkat tersebut.

Bukan hanya masyarakat dunia, beberapa pertanyaan pun muncul di benak masyarakat Indonesia, tentang mana vaksin yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak memiliki efek samping berbahaya terhadap kesehatan jangka panjang maupun pendek. Kecemasan, kebingungan, kemarahan dan berbagai emosi negatif akhirnya muncul dan membuat panik masyarakat, semua itu

disebabkan kesimpangsiuran informasi terkait vaksin yang muncul di media massa khususnya di media online.

Berita terkait vaksin memang menjadi santapan empuk bagi media massa, perkembangan terkait vaksin selalu dikawal oleh media massa, apalagi melalui media online yang mempermudah khalayak untuk mengakses berita dimana dan kapan saja, menyebabkan informasi terkait vaksin lebih mudah dipublikasikan. Namun dengan berbagai macam arah pemberitaan yang ditampilkan media online, pemberitaan terkait vaksin menjadi kabur dan tidak jelas.

Sebagian masyarakat akhirnya kebingungan karena berbagai informasi terkait vaksin baik yang dikonstruksi untuk kepentingan anti-vaksin maupun pro-vaksin. Media online harusnya hadir ditengah semrawutnya informasi, seperti salah satu fungsinya yaitu fungsi informasi, Menurut Effendy dalam Ardianto (2007) media massa merupakan penyebar informasi bagi khalayak, dan informasi tersebut akan dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai kebutuhannya,

Selain itu media massa termasuk media online memiliki fungsi penting lain, yaitu fungsi pengawasan dan fungsi penafsiran. Fungsi pengawasan adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang berguna dan dapat bermanfaat bagi khalayak dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan fungsi penafsiran, tidak hanya memasok informasi yang berguna tetapi juga memberikan penafsiran pada kejadian penting, media bebas memilih dan memutuskan kejadian – kejadian mana yang penting untuk

dimuat dan ditayangkan (Ardianto, 2007: 15).

Kebebasan pers yang ada membuat media menjadi lebih bebas dalam meliput segala bentuk informasi, dilansir dalam *komisiinformasi.go.id*, dijelaskan dalam UU Nomor 40 tahun 1999 tentang pers Pasal 4 poin 3, “Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan meyebarkannya gagasan dan informasi”. Karena kebebasan pers yang ada, media dapat mencari informasi yang lebih luas dengan isu yang lebih penting juga.

Namun kadangkala kebebasan ini menjadi suatu problematika tersendiri bagi media. Media dengan slogan kebanggaannya “*a bad news is a good news*”, sering kali melewati batas dan mengabaikan kode etik dalam memberitakan suatu isu. Informasi yang dibagikan akan menjadi suatu masalah, bila media meliput suatu berita tanpa mengindahkan adanya batasan UU pers dan kode etik pers. Media sebagai penyampai informasi seharusnya bisa mendorong situasi untuk lebih baik sekaligus mengubah hal yang tadinya negatif bisa menjadi lebih positif melalui proses tertentu. Sebagai media yang bisa mendidik masyarakat, harusnya media tidak hanya memuat berita negatif dan hanya fokus kepada yang buruk saja, tetapi juga perlu mengedepankan berita positif yang bisa memberi, menghibur dan menginspirasi khalayak (AR, 2018).

Sayangnya media saat ini lebih banyak memosisikan berita yang mengandung unsur negatif terhadap sesuatu sebagai berita yang baik untuk disajikan kepada khalayak, namun ini tidak terlepas dari kecenderungan dari

khalayak sendiri yang memang lebih tertarik kepada berita negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena berita negatif itu cukup fantastis dan kemunculan sulit untuk dihentikan. Media terutama media online sering menampilkan *headline* sensasional dan mengerikan, konten dan tayangan cenderung memunculkan narasi pesimisme, menguatkan ketidakpastian dan menghilangkan kepercayaan diri.

Begitupun dalam pemberitaan Vaksin Covid-19, banyak media online bahkan media – media besar sekalipun menggunakan judul *clickbait*, sensasional dan menggugah rasa. Seperti pemberitaan dari CNBC Indonesia.com yang berjudul “Nambah Lagi, 29 Warga Meninggal Usai Disuntik Vaksin Corona” dan pemberitaan dari Kompas.com yang berjudul “Sehari Setelah Disuntik Vaksin Covid-19, Seorang Dokter Ditemukan Tewas”. Judul – judul tersebut memang berdasarkan fakta dan benar terjadi, namun fakta tersebut disajikan secara sepotong – sepotong dan cenderung mengambil sisi negatifnya saja.

Ini menunjukkan media daring tersebut bahkan sekaliber Kompas, mencederai fungsi utama dari media itu sendiri yaitu bertanggungjawab dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh dan lengkap. Ibarat kita sudah ketakutan akan wabah penyakit di dunia nyata, tapi masih diperparah dengan mewabahnya informasi palsu yang hanya memperkeruh suasana, seakan pandemi juga menyerang dunia digital.

Terlepas dari itu baik sajian berita positif maupun negatif media massa akan tetap mempengaruhi khalayak. Sama halnya dalam pemberitaan

vaksin Covid-19, hal itu akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap vaksin Covid-19. Hanya saja efek yang timbul dari berita positif terkait vaksin akan menghasilkan lebih banyak persepsi positif terhadap vaksin karena informasi yang masuk akan mempengaruhi pikiran untuk menjadi lebih positif. Begitupun sebaliknya pemberitaan negatif terkait vaksin Covid-19, akan menyebabkan munculnya *vaccine hesitancy* atau keengganan dan ketidakpercayaan terhadap vaksin.

Dilansir *remotivi.or.id*, berdasarkan survei Kementerian Kesehatan Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan Dana Anak – Anak Perserikatan Bangsa – Bangsa (UNICEF) Agustus 2020 lalu, 27,6 persen responden dari keseluruhan responden yang di survei menyatakan mereka masih skeptis terhadap vaksin Covid-19. Beberapa responden tidak tahu dan menunda, dan yang menolak sejak awal ada 8 persen. Sedangkan 65 persen sisanya bersedia menerima vaksin Covid-19.

Responden yang menolak dan menunda memiliki alasan yang bermacam – macam, dari ketidakpercayaan terhadap vaksin, kekhawatiran berlebih akan efek sampingnya hingga tidak yakin apakah vaksin tersebut efektif dalam menangkal virus Covid-19. Situasi ini, disebabkan kepercayaan masyarakat yang berbeda – beda terhadap vaksin Covid-19, karena penerimaan informasi terkait vaksin Covid-19 pastinya berbeda setiap individunya dan menghasilkan pandangan, persepsi dan perhatian terkait vaksin Covid-19 yang tentunya berbeda juga.

Dalam suatu pemberitaan di media massa, tiap khalayak tentunya

memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi pemberitaan tersebut. Perbedaan tersebut dipengaruhi latar belakang maupun pengalaman masing – masing orang yang juga berbeda – beda. Dari latar belakang budaya, pendidikan dan pengalaman belum tentu sama setiap orang, sehingga dalam memaknai suatu pemberitaan pastinya akan berbeda juga setiap individu walaupun sumber beritanya sama. (Sely & Yuri, 2018).

Setiap perbedaan pandangan tersebut lahir dari bagaimana khalayak menghasilkan makna itu sendiri, maka pendapat yang hadir bisa berubah – ubah sesuai keinginan khalayak. Selaras dengan salah satu teori yang biasa disebut resepsi, menurut Fiske dalam Tri Nugroho Adi (2008), teori resepsi ini lebih mementingkan bagaimana pendapat khalayak terhadap konten atau isi sebuah media, dan memandang khalayak dalam kondisi aktif bukan pasif sebagai agen kultural yang mempunyai kebebasan dalam menghasilkan makna dari berbagai pemberitaan sebuah media, bahkan makna yang hadir bisa sangat luas, terbuka atau *polysemic* dan bisa juga ditanggapi secara opositif oleh khalayak.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti apa yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya mahasiswa, terutama dalam kasus ini, bagaimana resepsi atau penerimaan khalayak terhadap pemberitaan negatif terkait vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui kondisi tersebut langsung dari mahasiswa, karena mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang banyak mengakses media online.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan mahasiswa terhadap pemberitaan negatif vaksin dan bagaimana interpretasi yang hadir dari pemaknaan, serta faktor – faktor yang mempengaruhi interpretasi tersebut berdasarkan teori resepsi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan mengamati dan mewawancarai para mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Resepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Dalam Pemberitaan Negatif Vaksin Covid-19 Di Media Daring CNBC Indonesia.com dan Kompas.com”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana resepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif vaksin Covid-19 di media Daring CNBC Indonesia.com dan Kompas.com?”

Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com?
- 2) Bagaimana posisi resepsi (dominan, negosiasi atau oposisi) mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com?

- 3) Bagaimana faktor – faktor yang menentukan posisi resepsi (dominan, negosiasi atau oposisi) mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com.
- 2) Untuk mengetahui posisi resepsi (dominan, negosiasi atau oposisi) mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com.
- 3) Untuk mengetahui faktor – faktor yang menentukan posisi resepsi (dominan, negosiasi atau oposisi) mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif Vaksin Covid-19 di media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Manfaat tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Secara akademik diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang

jurnalistik

- 2) Diharapkan dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan di bidang media online.
- 3) Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan dapat dijadikan dasar atau acuan bagi peneliti lainnya yang tertarik terhadap pengembangan atau pembuatan dalam penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pihak yang terkait diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi dan masukan yang bisa memacu kreatifitas
- 2) Selain dapat memacu kreatifitas, diharapkan penelitian ini dapat mendukung kinerja yang lebih baik sekaligus memberikan solusi dari permasalahan yang dialami objek penelitian.
- 3) Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi media online untuk bisa lebih meningkatkan kualitasnya dalam pemberian informasi kepada khalayak.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Septiani Selviana (2020) melakukan penelitian dalam skripsi dengan berjudul *Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang isu Kehamilan Tidak Diinginkan*. Metode yang digunakan Septiani dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan Septiani membuktikan bahwa khalayak aktif, dalam memahami serta memaknai pesan, dan saat memaknai pesan, latar belakang dapat mempengaruhi terhadap bagaimana cara memaknai khalayak, seperti keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, ajaran agama, tingkat pendidikan, dan pemahaman terhadap kehamilan tidak diinginkan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lingkungan sosial dan agama lah yang paling dominan dalam memaknai isu kehamilan yang tidak diinginkan.

Hena Al Humaira (2018) melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul *Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak Dalam Film A Long Fisit*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan penonton terhadap terhadap komunikasi ibu dan anak dalam film *A Long Visit* memunculkan pemaknaan hanya satu kategori saja yaitu *negotiated position* (posisi ternegosiasi). Sedangkan tidak ditemukan informan yang berada dalam kategori *dominant-hegemonic position* (posisi hegemonik dominan) dan *oppositional position* (posisi oposisi / berlawanan).

Honny Herinna (2019) melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul *Analisis Resepsi Warganet Terhadap Sosialisasi Aturan MRT Jakarta Pada Instagram @MRTJKT*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa dari banyaknya informan yang ada,


mayoritas informan masuk ke dalam jenis posisi *dominant-hegemonic*, dan memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan komunikator dalam unggahan sosialisasi.

Wildan Raditya Muhammad dan Nila Nurlimah (2021) melakukan penelitian dalam jurnal dengan judul *Resepsi Khalayak Tentang Berita Vaksin Corona Di CNBCIndonesia.com*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk mengetahui resepsi masyarakat Kabupaten Bandung terhadap berita Vaksin Corona di CNBCIndonesia.com, penelitian ini dilakukan berdasarkan dua hal, yaitu unsur keberimbangan dan faktualitas. Maka berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dari jurnal ini, diketahui bahwa berita Vaksin Corona di CNBCIndonesia.com cukup berimbang, namun belum berimbang karena tidak adanya sumber lain yang memadai.

Moch Nurcholis Majid (2020) melakukan penelitian dalam jurnal dengan judul *Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax Di Media Sosial*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan satu informan menempati posisi *dominant-hegemonic*, lebih mengikuti informasi hoax yang diterima. Empat informan terdapat pada posisi negosiasi, dimana mereka melakukan konfirmasi berita hoax yang menyangkut dirinya. Sedangkan tiga informan dalam posisi *oppositional position*, mereka mengetahui informasi yang hoax dan mengklarifikasi kebenaran informasinya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul (Tahun)	Metode	Hasil	Relevansi
Septiani Selviana	Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang isu Kehamilan Tidak Diinginkan (2020)	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan Septiani membuktikan bahwa khalayak aktif, dalam memahami serta memaknai pesan, dan saat memaknai pesan, latar belakang dapat mempengaruhi terhadap bagaimana cara	Sama – sama menggunakan teori resepsi sebagai penunjang penelitian namun objek dan variabel penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Selain itu informan dalam penelitian

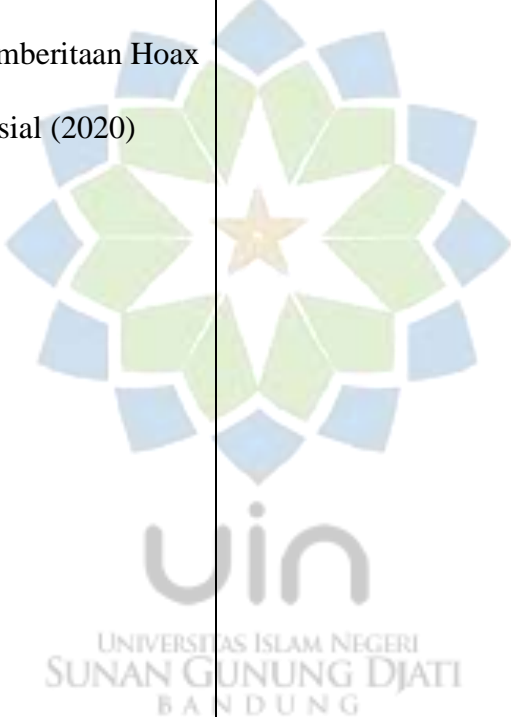
			<p>memaknai khalayak, seperti keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, ajaran agama, tingkat pendidikan, dan pemahaman terhadap kehamilan tidak diinginkan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lingkungan sosial dan agama lah yang paling dominan dalam memaknai isu kehamilan yang tidak diinginkan.</p>	<p>ini adalah remaja, berbeda dengan penelitian penulis yang menasar informan mahasiswa.</p>
--	--	---	---	--

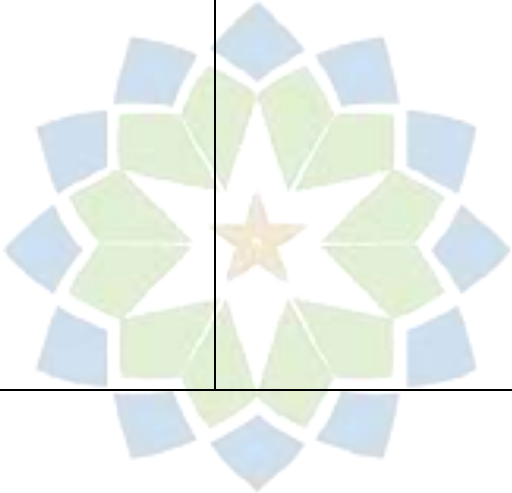
<p>Hena Al Humaira</p>	<p>Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak Dalam Film A Long Fisit (2018)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan penonton terhadap terhadap komunikasi ibu dan anak dalam film A <i>Long Visit</i> memunculkan pemaknaan hanya satu kategori saja yaitu <i>negotiated position</i> (posisi ternegosiasi). Sedangkan tidak ditemukan informan yang</p>	<p>Sama – sama menggunakan teori resepsi sebagai penunjang penelitian namun objek dan variabel penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.</p>
------------------------	---	------------------------------	--	--

			berada dalam kategori <i>dominant-hegemonic position</i> (posisi hegemonic dominan) dan <i>oppositional position</i> (posisi oposisi / berlawanan).	
Honny Herinna	Analisis Resepsi Warganet Terhadap Sosialisasi Aturan	Deskriptif Kualitatif dengan Studi Kasus	Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan	Sama – sama menggunakan teori resepsi sebagai

	<p>MRT Jakarta Pada Instagram @MRTJKT (2019)</p>		<p>bahwa dari banyaknya informan yang ada, mayoritas informan masuk ke dalam jenis posisi <i>dominant-hegemonic</i>, dan memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan komunikator dalam unggahan sosialisasi.</p>	<p>penunjang penelitian namun objek dan variabel penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Selain itu metode penelitiannya pun menggunakan studi kasus, berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan deskriptif kualitatif.</p>
--	--	---	--	---

<p>Wildan Raditya Muhammad dan Nila Nurlimah</p>	<p>Resepsi Khalayak Tentang Berita Vaksin Corona Di CNBCIndonesia.com (2021)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Maka berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dari jurnal ini, diketahui bahwa berita Vaksin Corona di CNBCIndonesia.com cukup berimbang, namun belum berimbang karena tidak adanya sumber lain yang memadai.</p>	<p>Sama – sama menggunakan teori resepsi sebagai penunjang penelitian, walaupun objek penelitiannya hampir sama namun variabel penelitiannya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.</p>
--	--	------------------------------	---	--

<p>Moch Nurcholis Majid</p>	<p>Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax Di Media Sosial (2020)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> 	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa satu informan menempati posisi <i>dominant-hegemonic</i>, lebih mengikuti informasi hoax yang diterima. Empat informan terdapat pada posisi negosiasi, dimana mereka melakukan konfirmasi berita hoax yang menyangkut dirinya.</p>	<p>Sama – sama menggunakan teori resepsi sebagai penunjang penelitian namun objek dan variabel penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.</p>
---------------------------------	--	--	--	--

			<p>Sedangkan tiga informan dalam posisi <i>oppositional position</i>, mereka mengetahui informasi yang hoax dan memberikan klarifikasi kebenaran informasinya</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis sampaikan di atas, bila dibandingkan dengan konteks penelitian ini, maka terdapat banyak perbedaan yang mencolok. Walaupun sama – sama menggunakan teori penunjang yang sama yaitu teori resepsi, namun objek dan variabel yang digunakan penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini, tidak hanya terkait berita vaksin Covid-19, namun penelitian ini memberi perhatian penuh terhadap bagaimana berita vaksin Covid-19 dikonstruksi secara negatif. Dengan kata lain, penelitian ini lebih berfokus terhadap penerimaan khalayak terhadap berita negatif vaksin Covid-19, dan bukan hanya berita mengenai vaksin Covid-19 yang lebih umum dan menyeluruh.

1.6 Landasan Teoritis

1.6.1 Teori Resepsi

Kelahiran teori resepsi dalam penelitian komunikasi massa berakar dari teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall (1974) dalam wacana televisi. Sebenarnya dalam penerimaan pesan dimulai dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan lawan dari proses *encoding*. *Decoding* adalah penerjemahan dan penginterpretasian pesan – pesan tertentu yang diubah ke dalam sesuatu yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21).

Menurut Stuart Hall, teori resepsi lebih fokus pada perhatian individu pada proses komunikasi massa atau yang biasa disebut *decoding* yang berarti proses memaknai pesan pada media. Jadi makna yang diterjemahkan dari

sebuah pesan dari media bisa berbeda tiap individu, karena kode yang digunakan dalam proses *encoding* dan disandi balik dalam proses *decoding* tidak selamanya simetris dan akan berubah – ubah, dengan kata lain *encoder* merupakan pengirim pesan dan *decoder* merupakan penerima pesan (Baran, 2012: 269-270).

Analisis resepsi sebagai studi untuk menganalisis bagaimana sebenarnya pengalaman dan dampak dari sebuah media didasarkan pada teori resepsi ini. Analisis resepsi dimanfaatkan sebagai penunjang dalam kajian sesungguhnya terhadap khalayak media dan berusaha menempatkan khalayak tidak hanya sebagai khalayak pasif namun juga sebagai khalayak aktif yang memiliki kuasa penuh untuk mengkontruksi maknanya sendiri dari berbagai isi dan konten media. Makna yang diusung media bersifat terbuka dan bisa secara bebas khalayak tanggap, bahkan secara berlawanan.

Barker dalam Toni dan Fajariko (2017) menyatakan khalayak aktif dalam menciptakan makna melalui teks, dan mereka sebelumnya telah membawa kompetensi kultural yang sudah mereka punya untuk dikemukakan pada teks sehingga akan membentuk audien dengan cara yang berbeda dan akan mengerjakan makna yang berlainan satu sama lain. Makna yang ada dan dibaca pada teks kultural tidak sama dengan makna yang dibuat audien aktif atau khalayak, bahkan makna yang didapat dari pembaca satu tidak akan sama dengan makna yang diperoleh pembaca lain.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, analisis resepsi adalah pesan yang disampaikan media dan bisa dimaknai secara berbeda oleh setiap

khalayak. Perbedaan itu didasarkan pada latar belakang yang berbeda dari setiap khalayak seperti umur, pendidikan, hobi, dan pengalaman yang berbeda – beda dan menyebabkan setiap khalayak akan memaknai pesan secara berbeda pula.

Namun dalam mengkontruksi sebuah makna dari sebuah pemberitaan bukanlah sebuah proses komunikasi massa alamiah belaka, namun di dalamnya ada peran audien dan khalayak aktif yang tidak bisa dikesampingkan. Menurut Art Silverblatt dalam Baran (2012), menyebutkan dasar dalam mengkontruksi sebuah makna pada media massa yaitu perlunya dasar pemikiran dan pemahaman yang kuat dalam menganalisis dan mendiskusikan pesan – pesan dari media massa, agar interpretasi isi media terletak pada khalayak bukan pada para pencipta isi media.

Dengan begitu kita bisa lebih menikmati, memahami dan menghargai isi dari media, dan mendekati isi media dari berbagai perspektif yang beragam juga menghasilkan beragam tingkatan makna di dalamnya. Dengan demikian kita bisa mengendalikan pembentukan makna pada pemberitaan, dan menyadari dampak dari media tersebut, supaya tidak terjebak dan terbawa arus perubahan.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Pengertian Media Online

Dengan perkembangan media yang saat ini cukup pesat, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang seiring waktu semakin rumit.

Teknologi adalah salah satu cara untuk bisa mengakomodir hal tersebut, dengan kemajuannya teknologi bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan media saat ini. Berkat teknologi, akhirnya media bisa bertransformasi menjadi media online yang lebih modern dan mendobrak batas yang ada sebelumnya dalam memproses dan menyebarkan berita. Tapi pada hakikatnya, media online tidak benar – benar menggantikan media massa lama karena karakteristiknya masih menggunakan kerja jurnalistik konvensional.

Sebenarnya teknologi yang dipakai oleh media online merupakan teknologi internet yang mulai dikembangkan pada era 60-an hingga hari ini, sebagaimana kita bisa menikmatinya sekarang. Maka bisa dikatakan media online adalah media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet dan komputer. Maka media online membutuhkan struktur jaringan teknologi informasi untuk bisa menyebarkan suatu informasi atau berita.

Jadi karena media online sangat berhubungan dengan kerja jurnalistik, maka media online bisa disebut sebuah produk jurnalistik yang menggunakan metode atau konsep online. Perkembangan baru di media jurnalistik itu biasa disebut cyber journalism, dan didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan secara online melalui internet (Romli, 2014: 30).

Menurut Romli (2014: 31), karena berbasis telekomunikasi dan multimedia, media online termasuk ke dalam portal website (situs web, blog

dan media sosial). Tapi yang paling utama dan paling sering digunakan adalah website berita, merupakan sebuah portal informasi dimana kita bisa melakukan permintaan konten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, selama tersambung dengan jaringan internet. Selain itu, pengakses bisa menikmati konten berupa layanan interaktif, misalnya tanggapan langsung terkait suatu berita atau informasi atau pencarian secara spesifik suatu informasi.

Dengan magisnya media online, dan keunggulannya bila dibandingkan dengan media konvensional lainnya seperti media cetak. Media online tidak diragukan lagi dalam kecepatan dan aktualitasnya namun dalam hal akurasi, dalam media online hal tersebut sering terabaikan. Apalagi dengan kebebasan berinternet ria saat ini, menyebabkan sembarang orang yang bahkan tidak memiliki keterampilan menulis berita dengan baik dapat menyebarkan informasinya secara bebas menyebabkan kredibilitas dari sebuah media online diragukan.

Oleh karena itu media online perlu lebih menyeimbangkan antara kecepatan penyampaian berita dengan keakurasiannya, lantaran informasinya yang dibagikan secara tidak langsung mempengaruhi pembaca dan khalayaknya. Karena bukan tidak mungkin berita yang tidak memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan juga tidak melalui proses verifikasi akan menghasilkan pemahaman yang salah terkait suatu informasi dan berpotensi merugikan pihak lain.

1.7.2 Pengertian Berita Negatif

Setiap berita pastinya memiliki suatu arah atau nada dalam suatu kerangka berita atau yang biasa disebut tone atau framing berita. Dalam mengemas dan menyusun berita tentang suatu peristiwa, framing digunakan wartawan untuk menyeleksi isu sesuai sudut pandangnya, dan bagaimana wartawan tersebut melaporkan sebuah peristiwa sesuai sudut pandangnya. Oleh karena itu, berdasarkan nada dan kerangka berita tersebut, maka berita bisa berubah arah menjadi berita negatif.

Berita buruk atau negatif (*bad news*) merupakan berita yang lebih cenderung mengungkap keburukan seperti konflik atau tragedi (Santana, 2017: 104). Sajian dari berita negatif memiliki karakteristik seperti menyebarkan pesimisme, memperkuat ketidakpastian dan menurunkan kepercayaan diri, selain itu kalimat yang digunakan pun akan membingungkan dan menimbulkan persepsi bermacam – macam, bersifat provokatif, dan judul berita yang sensasional dan mengerikan.

Sebuah media seharusnya tidak hanya menampilkan berita negatif tapi seharusnya juga lebih banyak menampilkan berita positif yang membuat masyarakat terhibur dan lebih menginspirasi masyarakat untuk lebih berwawasan luas. Media selain merupakan pembawa informasi namun juga dapat mendorong situasi lebih baik dan mengubah hal yang negatif menjadi lebih positif melalui suatu proses. Maka, media yang seharusnya menjadi pendidik masyarakat, jangan hanya memuat berita negatif tapi juga perlu memberi perhatian lebih terhadap berita positif yang bisa mendorong,

menghibur, dan menginspirasi khalayak (AR, 2018: 16-18).

Namun dewasa ini, pergerakan dan tindak tanduk media tidak selalu demikian, justru media sekarang cenderung liberal, bebas, dan menjadikan peristiwa apapun yang dinilai menarik akan dijadikan berita, termasuk berita negatif. Menurut AR (2018), dengan media yang menyajikan informasi dengan bebas, maka sisi positif maupun sisi negatifnya bisa saja muncul secara bersamaan, hal ini lah yang mendasari munculnya slogan “bad news is good news” dan menunjukkan media yang lebih mengedepankan berita negatif ketimbang berita positif.

1.8 Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan subjek penelitian yaitu mahasiswa Jurnalistik karena mahasiswa Jurnalistik selain familiar dan paham terkait bidang ilmu kejournalistikan, namun juga memiliki bekal dan pembelajaran terkait media dan komunikasi massa, yang di dalamnya termasuk juga media online, serta mampu memberikan pandangan tertentu terhadap suatu pemberitaan. Maka dari itu peneliti memilih secara spesifik mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018.

1.8.2 Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Prastowo (2016:36), paradigma didefinisikan sebagai sekumpulan longgar berkaitan dengan asumsi logis yang dianut bersama dan konsep atau proposisi yang mengarahkan

bagaimana cara berpikir dan cara penelitian. Maka dari itu biasanya, paradigma akan digunakan untuk mengarahkan bagaimana penelitian akan dilakukan dan sebisa mungkin dimanfaatkan dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, karena penelitian ini bertujuan mencari penjelasan tentang suatu peristiwa sosial atau fenomena berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Selain itu, paradigma interpretif bisa mengkonstruksi suatu fenomena sosial agar lebih terlihat jelas dan bermakna.

Menurut paradigma interpretif, kenyataan itu jamak, dibentuk dan utuh (holistik), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Oleh karena itu, paradigma ini relevan digunakan dalam pendekatan kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam dan sebenarnya yaitu makna. Jadi kenyataan dalam penelitian kualitatif bukan hanya yang terlihat tapi dibalik yang terlihat itu dan merupakan konstruksi dari berbagai pemahaman dari data dan makna (Sugiyono, 2009: 8-9).

Untuk mencari berbagai makna dari data – data yang ada, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti. Maka digunakanlah teknik pengumpulan data observasi dan wawancara juga triangulasi yaitu berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan secara gabungan dan bersamaan.

Dalam proses pengumpulan data tersebut baik peneliti maupun yang

diteliti memiliki latar belakang, pandangan, nilai, kepentingan, dan persepsi masing – masing terhadap fenomena yang diteliti sehingga dalam proses pengumpulan data, analisis dan pembuatan laporan akan memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Dengan begitu dalam penelitian ini lebih menekankan kepada makna dan tidak menekankan kepada generalisasi.

1.8.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan peneliti di penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan statistik yang identik dengan kuantifikasi. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada kehidupan seseorang, cerita, pengalaman, perilaku, dan juga terkait fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Bungin dan Syahrur, 2012: 41).

Penelitian kualitatif sebenarnya dimulai dengan membentuk asumsi dan penggunaan penafsiran teoritis yang nantinya akan mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang akan mencari makna yang dimiliki setiap individu dan kelompok terhadap suatu permasalahan manusia di lingkungan sosialnya. Langkah pertama dalam mempelajari permasalahan ini, peneliti harus menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitiannya, dan memilih lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian untuk mengumpulkan data, hal ini akan memudahkan dalam menganalisis data baik yang bersifat induktif maupun deduktif, juga dalam pembentukan pola dan tema (Creswell, 2013: 4).

Hasil dari penelitian tersebut nantinya akan berbentuk sebuah laporan atau presentasi tertulis yang memuat berbagai suara dari individu, refleksi dari peneliti, deskripsi dan interpretasi hasil dari penelitian terkait permasalahan tersebut, dan kontribusi terhadap literatur atau pengetahuan lainnya.

1.8.4 Metode Penelitian

Sedangkan metode yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini berusaha untuk memperoleh informasi dari suatu fenomena yang terjadi di suatu masyarakat. Fenomena tersebut terjadi dan dialami oleh subjek dari penelitian, oleh karena itu metode penelitian ini akan berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi pada subjek secara objektif.

Menurut Moleong (2000: 3), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, mulai dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya, menggunakan cara holistik maupun deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah. Jadi karena fenomena yang diteliti harus objektif, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang menyeluruh mulai dari aspek perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dari subjek penelitian, lalu dideskripsikan menggunakan kata – kata dan bahasa juga didukung berbagai metode alamiah.

Karena ini merupakan penelitian deskriptif, maka data – data yang

dikumpulkan dan diolah bukan berupa angka – angka, tapi berupa kata – kata dan gambar – gambar. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara wawancara maupun observasi, lalu didokumentasikan baik menggunakan catatan lapangan, foto video atau jenis dokumentasi lainnya (Moleong, 2000: 6).

Setelah data – data berupa tulisan, literatur maupun gambar telah dikumpulkan, selanjutnya data – data tersebut akan diklasifikasikan, diolah, lalu dianalisis hingga nantinya akan menjadi acuan laporan penelitian yang akan peneliti susun. Karena hal itu, peneliti berharap melalui metode deskriptif kualitatif ini, akan menjadi prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti dan hasil akhirnya dapat mengungkap fenomena yang ada berdasarkan perspektif partisipan.

1.8.5 Jenis Data dan Sumber Data

1.8.5.1 Jenis Data

Jenis data yang diungkap dalam penelitian ini yaitu berupa deskriptif dan naratif yang berasal dari penjelasan data informan baik lisan maupun arsip dokumen juga perilaku subjek yang diobservasi di lapangan merupakan salah satu data yang harus dikumpulkan dalam penelitian ini.

1.8.5.2 Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung temuan di lapangan dengan metode wawancara mendalam dengan mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018 berjumlah 5 – 10 orang

- b. Sumber Data Sekunder, menggunakan telaah dokumentasi arsip dari berbagai literatur tentang masalah yang diteliti.

1.8.6 Penentuan Informasi

1.8.6.1 Informan dan Unit Analisa

Unsur informan berupa orang atau pelaku yang benar – benar mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus penelitian ini terdiri atas beberapa mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018.

1.8.6.2 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan yaitu dengan menentukan subjek dan objek berdasarkan tempat tujuan penelitian dan sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan informan yang menguasai permasalahan dan memiliki data penunjang penelitian juga kesediannya dalam memberikan data dan informasi yang akurat sebagai penunjang kelancaran penelitian ini.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1.8.7.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana dunia yang dilihat subjek, menangkap makna fenomena dari sudut pandang subjek, dan

menangkap budaya dari perspektif yang dianut subjek. Sehingga peneliti bisa mengetahui apa yang dirasakan subjek dan mengolahnya menjadi sumber data penunjang penelitian (Moleong, 2000: 126).

Selain metode wawancara, observasi digunakan juga sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Metode observasi dilakukan untuk menyiasati informasi yang tidak terambil dari proses wawancara, tapi dapat diperoleh melalui pengamatan seperti komunikasi non verbal dari subjek (Bungin, 2010: 138).

Dalam konteks penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah non partisipan, karena peneliti hanya mengamati subjek dari luar dan tidak terlibat langsung pada pengolahan informasi yang dilakukan subjek pada berita negatif vaksin Covid-19. Peneliti hanya mengamati identitas, opini dan frekuensi subjek dalam membaca berita negatif vaksin Covid-19 sebagai data penunjang dalam memperoleh informasi terkait resepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemberitaan negatif vaksin Covid-19 baik di CNBC Indonesia.com dan Kompas.com.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi baik subjek maupun objek. Alasan peneliti menggunakan Observasi adalah sebagai salah satu cara untuk memperkuat instrumen data yang ada dengan kondisi objektif sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti melakukan observasi pada beberapa mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018.

1.8.7.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu dan dilakukan antara dua pihak, pewawancara yang memberi pertanyaan dan yang diwawancara memberi jawaban dari pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000), tujuan dari wawancara adalah mengkonstruksi berkaitan dengan orang, peristiwa, kegiatan tertentu, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan lain- lain (Moleong, 2000: 135).

Bermaksud untuk tujuan tertentu, wawancara dilakukan untuk menginterpretasikan seseorang, kejadian dan peristiwa tertentu, atau motivasi juga perasaan. Dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*).

Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2016), wawancara bisa berarti pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab antara dua orang yang saling bertemu hingga menghasilkan makna dari suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara pertemuan dua orang atau lebih secara langsung bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab secara lisan secara lisan sehingga bisa dibangun makna dari suatu topik tertentu (Prastowo, 2016: 212).

Wawancara bisa dilakukan dengan cara tatap muka langsung, melalui telepon, atau melalui kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara tersebut memerlukan pertanyaan yang bersifat umum dan tidak terstruktur, juga terbuka agar

partisipan dapat dengan bebas memunculkan pandangan dan opini terkait topik yang ditanyakan (Creswell, 2013: 267).

Selain bertujuan untuk mengumpulkan keterangan – keterangan terkait kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, pendirian – pendirian yang berasal dari masyarakat tersebut dikumpulkan sebagai data pembantu dari metode observasi. Begitu sebaliknya, karena peneliti tidak bisa secara penuh mengamati subjek, maka data yang tidak terambil saat observasi, diisi data yang didapat dari proses wawancara (Bungin, 2010: 100).

Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk mendapat petunjuk, keterangan, jawaban atau bukti dalam penelitian dan pengamatan yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan panduan dan pedoman wawancara bertujuan agar penelitian terhadap pengalaman dari subjek menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada informan yaitu mahasiswa Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung Angkatan 2018 dan akan dilakukan secara online. Dilakukannya wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengetahui resepsi mahasiswa terkait berita negatif terkait vaksin Covid-19 di media CNBC Indonesia.com dan Kompas.com dan mengetahui posisi resepsi pada pemberitaan tersebut.

Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti, peneliti melakukan wawancara kepada pihak – pihak yang mewakili tingkatan pada objek. Peneliti melakukan wawancara pada 5 - 10

mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018.

1.8.8 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menyanggah sesuatu yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang sering dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan instrumen yang harus ada pada penelitian kualitatif (Moleong, 2000: 170).

Pada dasarnya keabsahan data dilakukan untuk membuktikan keilmiahan penelitian yang dilakukan sekaligus menguji bagaimana data diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji *credibility*, *tranferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2009: 270).

Untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi, menurut Patton dalam Moleong (2000: 178), triangulasi maksudnya adalah membandingkan dan memeriksa kevalidan dari suatu informasi dengan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi ini dilakukan untuk memeriksa kredibilitas suatu data yang didapat dari beberapa sumber.

Ada empat macam triangulasi yang bisa digunakan dalam pemeriksaan sebuah data, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik dan teori (Prastowo, 2016: 269). Dalam penelitian ini peneliti akan memeriksa data dari beberapa sumber, maka melalui triangulasi teknik, peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan dengan berbagai cara, melalui observasi dan wawancara kepada satu sumber secara bersamaan atau

kepada beberapa sumber namun dengan satu metode pengumpulan data yang sama seperti wawancara atau observasi.

Selanjutnya dalam pengujian *transferability*, menurut Sugiyono (2009: 276-277), merupakan nilai yang menentukan sampai mana suatu penelitian dapat diterapkan dan digunakan dalam situasi dan konteks sosial lain. Maka dalam mengakomodir hal tersebut, dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci, jelas, sistematis dan memiliki sumber yang dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian ini menjadi jelas dan pembaca dapat menentukan apakah akan menerapkan hasil penelitian di tempat lain atau tidak.

Kemudian pada pengujian *dependability*, menurut Prastowo (2016: 274-275), dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian karena seringkali data didapatkan tanpa proses penelitian, hal tersebut menyebabkan penelitian tidak dianggap *reliable* atau *dependable*. Maka dari itu, dalam konteks penelitian ini, semua proses dari penentuan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data hingga membuat kesimpulan, harus ada dan ditunjukkan dalam penelitian ini, sehingga aktivitas saat melakukan penelitian di lapangan dapat diketahui jejaknya.

Terakhir dalam menguji *confirmability*, hasil dari penelitian yang ada harus sesuai dengan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, artinya bila tidak sesuai, penelitian tersebut tidak memenuhi standar *confirmability* (Prastowo, 2016: 269). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang berkaitan dengan reduksi data dan penyajian

data, maka hasil dari penelitian ini harus sesuai dengan analisis data Miles dan Huberman yaitu adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1.8.9 Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, analisis data harus dilaksanakan. Analisis data harus dimulai sejak penentuan fokus penelitian dilakukan hingga penyelesaian pembuatan laporan penelitian. Singkatnya analisis data dilaksanakan sejak perencanaan penelitian hingga berakhirnya penelitian.

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan instrumen data lain, sehingga tidak tercecer dan dapat dengan mudah dipresentasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan data, menjabarkannya sesuai unit – unit, melakukan sintesa, mengurutkan sesuai pola, menentukan skala prioritas bagian mana yang paling penting untuk dipelajari, dan menyimpulkan supaya dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009:244).

Menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo (2016: 241), analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan analisis yang terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data berfungsi menggolongkan dan mengorganisasi data dengan berbagai macam cara, sedangkan penyajian data adalah menyusun data ke dalam struktur yang mudah dipahami dan dapat ditarik kesimpulan atau pengambilan tindakan,

Terakhir, penarikan kesimpulan yaitu dengan mencari arti – arti dari benda, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi – konfigurasi yang mungkin, alur sebab – akibat dan proposisi. Kesimpulan tersebut dapat berupa temuan yang belum pernah ada sebelumnya, berbentuk deskriptif dan gambaran suatu objek yang sebelumnya abstrak. Namun kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang sejak awal atau bahkan tidak karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan mungkin berubah sesuai keadaan di lapangan (Prastowo, 2016: 250).

1.8.10 Rencana Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini kira – kira dimulai dari bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022 untuk proses pengumpulan data.



1.8.11 Skema Penelitian

